

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi salah satu masalah kesehatan dan menjadi perhatian domestik serta global. Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2022 penyakit tidak menular (PTM) membunuh 41 juta orang setiap tahun, yaitu setara dengan 74% dari semua kematian secara global. Penyakit kardiovaskuler menjadi salah satu penyebab tersebar kematian PTM yaitu sebesar 17,9 juta orang setiap tahun. (WHO 2022). Menurut WHO pada tahun 2021 penyakit jantung koroner menyebutkan sekitar 17,9 juta jiwa setiap tahunnya (WHO 2021). Berdasarkan data Riskesdas (2018) Indonesia telah mengalami peningkatan jumlah kasus penyakit jantung setiap tahunnya, menunjukkan sedikitnya 2.784.064 orang menderita penyakit jantung. Pada tahun 2017, Pusat Data Informasi (Pusdatin) Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa penyakit jantung koroner (PJK) menduduki peringkat kedua penyebab kematian setelah stroke di Indonesia, yaitu sebesar 12,9% (Kemenkes 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia pada tahun 2017 didasarkan pada perkiraan jumlah jenis kelamin dan telah terbukti sekitar 352.618 untuk pria dan 442.674 untuk Wanita (Kemenkes 2017). Menurut data Riskesdas (2018), prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis medis Indonesia

telah mencapai 1,5%, dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Utara sebesar 2,2%, DIY 2% dan Gorontalo 2% (Riskesdas 2018). Menurut data dari dinas Kesehatan DIY tahun 2020 penyakit jantung merupakan penyebab kematian utama, dengan kematian yang meningkat setiap (Dinkes DIY 2020). Rumah sakit yang ada di DIY dengan prevalensi pasien kardiovaskuler yang cukup banyak adalah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. Data yang didapatkan dari RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan pasien jantung yang rutin kontrol di Poli Jantung dari bulan Januari – Mei tahun 2022 adalah 1,998 orang. Khusus untuk pasien PJK yang rutin kontrol di Poli Jantung RS PKU Muhamdiyah Gamping dari bulan Januari- Mei 2022 adalah 569 orang.

Penyakit jantung koroner adalah jenis penyakit multifaktorial atau warisan. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan PJK adalah kebiasaan merokok (Hattu, Weraman and Folamauk, 2019). Merokok merupakan salah satu faktor perilaku terpenting pada penyakit kardiovaskular (WHO 2018). Konsumsi rokok meningkat di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Saat ini, jumlah perokok di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,3 miliar. Salah satu negara berkembang dengan konsumsi rokok tertinggi adalah Indonesia yang menduduki peringkat keempat pada tahun 2014 setelah China, Rusia dan Amerika Serikat. Indonesia merupakan negara nomor satu di dunia dengan persentase perokok pria berusia di atas 15 tahun tertinggi (Hattu, Weraman and Folamauk, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawulan 2015 bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku

merokok, yaitu berdasarkan lama merokok, jenis merokok, dan jenis tembakau dengan kejadian penyakit jantung koroner (Afriyanti, Pangemanan and Palar, 2015).

Meski bahaya merokok sudah diketahui secara luas, namun jumlah perokok di Indonesia tidak berkurang, dan setiap tahunnya cenderung meningkat (Hattu, Weraman and Folamauk, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2019) dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang merokok adalah lingkungan sosial, teman sebaya, diri sendiri (individu), lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial, serta ketersediaan tembakau di daerah perokok. Seorang perokok memiliki keinginan untuk berhenti merokok karena beberapa faktor: kontrol diri, lingkungan yang mendukung berhenti merokok, faktor kesehatan dan keuangan. (Khairani, Novida and Pratama, 2019).

Menurut Goldfield dan Merbaum dalam Setiawan (2020) kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk membimbing, menyusun, mengarahkan dan mengatur bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang baik. Kontrol diri yang rendah menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol dan perilaku negatif seperti merokok. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan untuk mengontrol dan mengatur perilaku seseorang (Setiawan, Setiawati and Lestari, 2020). Menurut penelitian Ramdhani (2017), kontrol diri berperan penting dalam mengendalikan perilaku merokok, dan kontrol diri telah berhasil menurunkan konsumsi rokok perokok. Selain itu, penelitian menemukan bahwa responden dengan kontrol

diri yang rendah cenderung menunjukkan peningkatan penggunaan zat beracun, termasuk penggunaan tembakau untuk tujuan merokok.

Berhenti merokok dipengaruhi oleh niat dan motivasi. Motivasi adalah proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi dalam diri seseorang (Khairani, Novida and Pratama, 2019). Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok menurut Marquis & Huston, 2000 yaitu faktor intrinsik seperti usia, pengetahuan, nilai, persepsi, dan pengalaman, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lingkungan, kerabat (keluarga), dan ekonomi (Khairani, Novida and Pratama, 2019). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi atau memotivasi berhenti merokok antara lain: pengetahuan tinggi, kesadaran akan bahaya merokok, dukungan keluarga untuk berhenti merokok di rumah, dokter atau tenaga kesehatan yang memperingatkan atau memberi nasehat mengenai bahaya merokok, dan harga rokok yang mahal (Yugistiyowati and Rahmawati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rossa (2018) menemukan bahwa semakin sedikit orang menghabiskan waktu untuk merokok dan semakin sedikit rokok yang mereka gunakan setiap hari, dan semakin termotivasi mereka untuk berhenti merokok. Hasil penelitian Indrawati (2014) juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi responden dengan kemampuannya melakukan pencegahan sekunder terhadap faktor risiko penyakit jantung koroner. Berhenti merokok tidak hanya

memerlukan motivasi yang tinggi, tetapi juga perlu didampingi oleh kontrol diri.

Sesuai dengan Fatwa Tarjih dan Pimpinan Muhammadiyah No. 6/SM/MTT/III/2010 Majelis Tarjih tentang Hukum Rokok. Dalam kesepakatan Tarjih Halaqah tentang Undang-Undang Pengendalian Tembakau 7 Maret 2010, merokok adalah haram. Setelah itu, mereka yang sudah merokok wajib berhenti merokok sesuai dengan kemampuannya. Ingatlah sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al A'rof: 157

الْخَبَائِثَ عَلَيْهِمْ وَيُحَرِّمَ الْمَالِطِيبَاتِ لَهُمْ وَيُجِلُّ

“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk” (QS. Al A'rof: 157).

Setiap yang *khobits* terlarang dengan ayat ini. Di antara makna *khobits* adalah yang memberikan efek negatif. Disebutkan juga dalam Abu Hurairah *radhiyallahua'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda :

يَعْنِيهِ لَا مَا تَرَكُهُ الْمَرْءُ إِسْلَامَ حُسْنٍ نَمَّ

“Diantara tanda kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan perkara-perkara yang tidak bermanfaat baginya”

Hasil wawancara dengan perawat di Poli Jantung RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagian besar penyebab PJK pada pasien yang ada di RS PKU Muhammadiyah Gamping adalah merokok, hipertensi dan diabetes melitus. Menurut data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan

perawat poli disebutkan bahwa pasien-pasien tersebut masih banyak yang belum bisa berhenti merokok, terutama bagi pasien laki-laki yang dulunya perokok aktif.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pasien menyebutkan bahwa dirinya sudah memiliki motivasi yang baik untuk berhenti merokok, namun sulit untuk mengontrol dirinya. Kontrol diri yang dimiliki oleh pasien PJK di RS PKU Muhammadiyah Gamping cukup buruk, pasien-pasien tersebut sudah memiliki keinginan untuk berhenti merokok tetapi terkadang masih mencoba untuk merokok padahal dirinya sudah mengetahui bahaya rokok bagi kesehatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kontrol diri dengan motivasi berhenti merokok pada pasien jantung koroner yang ada di RS PKU Muhammadiyah Gamping, dikarenakan masih banyak pasien PJK yang masih merokok padahal dirinya sudah mengetahui bahaya rokok bagi kesehatannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan penelitiannya adalah “Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berhenti merokok pada pasien penyakit jantung koroner?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan motivasi berhenti merokok pada pasien penyakit jantung koroner.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pada pasien penyakit jantung koroner.
- b. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada pasien penyakit jantung koroner.
- c. Untuk mengetahui tingkat motivasi berhenti merokok pada pasien penyakit jantung koroner.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga memiliki manfaat yakni :

#### 1. Bagi pengembangan ilmu keperawatan

- a. Untuk menambah pengetahuan dan referensi terkait hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berhenti merokok pada pasien penyakit jantung koroner.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perawat dan manajemen keperawatan untuk ikut berperan serta dalam menanggulangi masalah rokok pada pasien penyakit jantung koroner.

## 2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara kontrol diri dengan motivasi berhenti merokok pada pasien penyakit jantung koroner.

## 3. Bagi Pasien Jantung Koroner

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kontrol diri dan motivasi berhenti merokok. Serta dapat meningkatkan perilaku untuk berhenti merokok.

### **E. Penelitian Terkait**

1. Diana, 2020. Berjudul “Hubungan merokok dengan penyakit jantung koroner di RSUD Prof. DR. W. Z. Johannes Kupang” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan merokok dengan penyakit jantung koroner. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *case control*. Populasi ini yaitu orang yang merokok dan tidak terkena penyakit jantung koroner serta orang yang merokok dan terkena penyakit jantung koroner. Teknik sampel yaitu simple random sampling. Uji statistik yang digunakan uji koefisien kontingensi. Hasil penelitian tidak ada hubungan dengan riwayat penyakit jantung koroner pekerjaan dan keluarga ( $p > 0,05$ ). Ada hubungan antara merokok dini dan penyakit jantung koroner. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dan penyakit jantung koroner, riwayat keluarga intensitas merokok, jangka waktu merokok, dan jenis rokok terhadap penyakit jantung koroner. Dalam penelitian ini, perbedaan yang terdapat adalah peneliti ingin mengetahui hubungan



merokok dengan penyakit jantung koroner, variabel penelitian dan metode yang digunakan.

2. Astiariny, 2017. Berjudul “Hubungan motivasi berhenti merokok dengan perilaku merokok pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara motivasi berhenti merokok dengan perilaku merokok pada mahasiswa teknik mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Survei ini merupakan survei kuantitatif berdasarkan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan uji statistik Spearman's rank. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 orang. Terdapat hubungan antara motivasi berhenti merokok dengan perilaku merokok. Ada hubungan negatif dan sedang antara motivasi dengan perilaku merokok mahasiswa teknik mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada responden penelitian.
3. Lina Indrawati, 2014. Berjudul “Hubungan antara sikap, persepsi, motivasi, dukungan keluarga dan sumber informasi pasien penyakit jantung koroner dengan tindakan pencegahan faktor risiko (Studi kasus di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta)”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan pasien PJK untuk melakukan pencegahan sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan *cross sectional* oleh 68 responden PJK yang menjalani angiografi koroner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan

kemampuan pasien PJK untuk melakukan pencegahan sekunder terhadap faktor risiko, seperti pengetahuan, sikap, kesadaran diri, motivasi dan dukungan keluarga, serta adanya sumber. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara sikap, persepsi, motivasi, dukungan keluarga dan sumber informasi pasien penyakit jantung koroner dengan tindakan pencegahan sekunder faktor risiko.

4. Ardhita, 2016. Berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2015”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti mahasiswa teknik mesin berhenti di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental dengan pendekatan cross sectional dengan 54 responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengendalian diri dengan kemauan berhenti merokok. Perbedaan pada penelitian ini adalah responden yang digunakan mahasiswa teknik mesin yang merokok.